

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan untuk memperbaiki nasib umat manusia. Tanpa pendidikan, maka dapat diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan manusia di masa lalu. Dan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik-buruknya suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat tersebut.

Dalam rangka penanaman akhlak tersebut pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Akhlak sendiri merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebajikan dan menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak baik (akhlakul karimah).

Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak di didik dengan semestinya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan- perkataan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk atau akhlakul madzmumah. Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya di dalam jiwa mereka. Akhlak yang baik merupakan sifat Nabi Muhammad SAW dan merupakan amal para siddiqin yang paling utama, ia merupakan separuh dari agama dan merupakan buah dari kesungguhan orang yang bertaqwa dan latihan dari orang yang ahli ibadah.¹

Namun problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya ilmu komunikasi dan elektronik. Perkembangan ilmu komunikasi dan elektronik berpengaruh besar dalam munculnya tindak pidana asusila di dunia maya. Beberapa waktu ini banyak ditemukan atau beredar video mesum yang sengaja direkam, kemudian tanpa sengaja, sengaja, ataupun lalai beredar luas di masyarakat, hal ini disebabkan oleh mudahnya mengakses internet melalui media komputer, handphone dan media komunikasi lainnya yang mempermudah penyebaran video-video mesum yang beredar luas di masyarakat dengan sengaja maupun dengan kelalaiannya. Bukan hanya mengenai penyebaran video mesum saja yang sekarang kita jumpai di dunia maya, tetapi juga meliputi perbuatan – perbuatan tidak pantas

¹ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) cet. I, 55

lainnya yang berkaitan dengan tindak pidana asusila sehingga perbuatan-perbuatan tersebut membuat sebagian orang bingung dalam memahami dan mengerti apakah perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan asusila ataupun bukan. *Cyberporn* merupakan masalah serius yang ada di Indonesia, mengingat banyaknya situs melalui media internet yang dapat diakses 24 jam non-stop.² Tak hanya sebatas untaian kata, media tersebut seringkali dihiasi dengan gambar-gambar wanita jalang, tanpa busana, menonjolkan aurat, yang sering membangkitkan gairah bagi siapa saja yang melihat dan membacanya.³ Pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat beresiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan.

Tidak hanya soal rusaknya moral anak-anak di bawah umur. Dunia pendidikan pun rasanya sudah memasuki zona minimnya akhlak. Belakangan ini terdapat berita tentang seorang guru yang terancam dihukum penjara karena mencubit anak didiknya yang kebetulan anak dari seorang polisi.⁴ Padahal sang guru mencubit murid pun pasti karena anak tersebut melakukan kesalahan. Jika zaman dulu seorang murid dihukum oleh guru maka orang tua akan mendukungnya, karena orang tua tau anaknya yang bersalah. Namun pada saat ini rasanya dunia sudah semakin minim akan pendidikan agama dan pendidikan

² Poldadiy, Jurnal Hukum Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Asusila Di Dunia Maya, 2015

³ Abu Maryam bin Zakaria, 40 Kebiasaan Buruk Wanita, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003) cet. I, 103

⁴ AhmadFaizal, guru yang cubit murid dituntut hukuman 6 bulan penjara, 2016 (<http://regional.kompas.com>)

akhlak, anak bersalah dibela bahkan dengan teganya sampai memenjarai guru yang sudah mendidiknya. Kekuasaan diletakkan tidak pada tempat nya.

Saat ini juga banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak-anak muda misalnya seperti: berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadap orang tua. Padahal dalam Al-Qur'an sendiri telah jelas tertera bahwa dilarang untuk membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 23, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu masyarakat menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Akhlak merupakan plural dari khuluq yang secara harfiah dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Khuluq sebagai singular dari kata akhlak itu sendiri dimaknai oleh Ragib al-Isfahani dengan beragam makna. Khuluq (karakter) merupakan yang ditinjau pada keadaan jiwa yang tampil dalam bentuk daya ghartziya dari suatu sisi, sedangkan pada sisi lainnya merupakan upaya manusia untuk menjawab keadaan jiwa ini tampil dalam bentuk perbuatan tertentu secara spontan. Akhlak atau perilaku akhlak dalam perspektif etika islam tidak lain adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus-menerus menumbuhkan kembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah SWT anugerahkan kepadanya, sehingga hadir dalam bentuk tindakan-tindakan.⁵

Farid Anjar, dalam Ensiklopedia Inggris-Arab, menyatakan bahwa character education sebagai pendidikan akhlak. Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu, terdapat sifat yang menonjol atau menonjol, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, karakter itu merupakan kualitas dari moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah atau nature) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan, nature).⁶ Akhlak sendiri adalah merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik

⁵ Amril, Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia), (Bandung; 2015), 33

⁶ Jalaludin, filsafat pendidikan (manusia, filsafat, dan pendidikan), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213

untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebajikan dan menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak baik (akhlakul karimah).

Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk (akhlakul madzmumah). Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya di dalam jiwa mereka.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihyu Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifa) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.⁷ Problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur dikalangan orang dewasa, anak remaja bahkan anak kecilpun saat ini sudah banyak yang menggunakan internet.

⁷ Rahison Anwar, *akiah Akhlah*, (bandung: Puastaka Setia, 2008), 205

Banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial. Tak hanya sebatas untaian kata, media tersebut seringkali dihiasi dengan gambar-gambar wanita lajang, tanpa busana, menonjolkan aurat, yang sering membangkitkan gairah bagi siapa saja yang melihat dan membacanya. Pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat beresiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Tidak hanya soal rusaknya moral anak-anak di bawah umur. Dunia pendidikan pun rasanya sudah memasuki zona minimnya akhlak. Belakangan ini terdapat berita tentang seorang guru yang terancam dihukum penjara karena mencubit anak didiknya yang kebetulan anak dari seorang polisi.⁸ Padahal sang guru mencubit murid pun pasti karena anak tersebut melakukan kesalahan. Jika zaman dulu seorang murid dihukum oleh guru maka orang tua akan mendukungnya, karena orang tua tau anaknya yang bersalah. Namun pada saat ini rasanya dunia sudah semakin minim akan pendidikan agama dan pendidikan akhlak, anak bersalah dibela bahkan dengan teganya sampai memenjarai guru yang sudah mendidiknya.

Kekuasaan diletakkan tidak pada tempatnya. Masalah pembinaan akhlak, bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof masa dahulu, seperti kajian Plato tentang negara dan warga negara yang baik dalam bukunya *Republika*. Dalam Sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang

⁸ AhmadFaizal, guru yang mencubit murid dituntut hukuman 6 bulan penjara, 2016 (<http://regional.kompas.com>)

menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, di antaranya; Tahdzib al-Akhlak (tentang karakter/moralitas), Taharah alHubs (penyucian jiwa), al-fauzalakbar (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), kitab al-Sa`adah (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.⁹ Namun, dari sekian kitab menurut penulis sudah sulit untuk ditemukan.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku Tahdzib al-Akhlak pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Di samping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah untuk mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau Berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani. Dalam konteks

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafa Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, H. 6 6

aplikasinya pendidikan akhlak telah mengemuka dan menjadi perhatian serius para praktisi dan pemikir pendidikan di Indonesia. Pendidikan akhlak juga telah didesain dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Karena begitu pentingnya membentuk akhlak bagi bangsa Indonesia, yang dilandasi oleh falsafah bangsa dan falsafah religius yang dianut oleh rakyat Indonesia.

Sebagai realisasinya maka setiap bidang ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tidak boleh lepas dari aspek pembentukan karakter luhur bangsa Indonesia. Secara deskriptif teoretis pendidikan akhlak ada dua macam aliran. Pertama, aliran rasional yaitu pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat kepada daya pikir (rasio) manusia. Kedua, pendidikan akhlak mistis yang memberikan porsi yang lebih kuat kepada daya rasa pada diri manusia.¹⁰ Dalam konteks pendidikan akhlak dalam Islam tampaknya kedua aliran ini dikembangkan secara seimbang. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung, dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan diluar sekolah.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dirasa relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki etika pada zaman yang serba modern ini, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu doktrin tersebut

¹⁰ Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 49

dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri. Karya Ibnu Miskawaih filosof masyhur yang hidup pada zaman keemasan Islam merupakan kitab filsafat akhlak klasik yang amat populer. Disebut-sebut juga bahwa buku Menuju Kesempurnaan Akhlak telah menjadi rujukan utama para penulis kitab akhlak yang datang belakangan. Dalam buku ini, Ibnu Miskawaih memadukan kajian filsafat teoritis yang dikembangkannya dari konsep-konsep filsafat etika Plato dan Aristoteles dan tuntunan praktis dengan menekankan segi pendidikan dan pembiasaan akhlak. Buku Tahdzib Al-Akhlak (menuju kesempurnaan akhlak) membahas tentang hal yang berkaitan dengan akhlak yang akan mengantarka kita kepada langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai kepada akhlak yang sempurna.

Sebuah buku yang bermanfaat untuk para pembaca yang ingin mengetahui cara-cara memperbaiki akhlak. Disamping itu, buku ini juga memiliki nilai penting bagi kalangan akademisi yang bidang kajian filsafat etika. Pada era global saat ini sama-sama kita ketahui bahwasannya akhlak sangat perlu diperhatikan dan menjadi masalah yang harus diberi solusi. Perbedaan dengan kitab lain, kitab tahdzib al-akhlak (menuju kesempurnaan akhlak) lebih spesifik membahas tentang akhlak yang tidak ada dibahas dalam buku lainnya. Maka dari itu, di sini penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak menurut tokoh yang sangat terkemuka pada zamannya itu. Selain sebagai pemikir yang produktif, ia juga merupakan ahli bahasa dan sejarawan yang sedikit banyak berpengaruh pada masa itu.

Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung, dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak vertikal dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak horizontalnya, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Hal demikian juga terjadi di SMAN 1 Ngadiluwih. Di mana para siswa mulai terpengaruh dengan berbagai kecenderungan pada media sosial dan perilaku-perilaku yang kurang baik. Sebagaimana yang telah di jelaskan diatas tadi. Dengan begitu pihak sekolah berusaha membenahi perilaku siswa ini dengan mengimplementasikan konspen pendidikan akhlak yang di sumbangkan oleh Ibnu Miskawaih. Dengan harapan dapat membentuk akhlak siswa yang baik dan agamis. Serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang baik pula. Baik terhadap teman

sekelas, lingkungan bermain, keluarga hingga sampai pada lingkungan masyarakat secara umum.

Dengan demikian peneliti menulis memberi judul pada penelitian ini yaitu:

Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih di SMAN 1 Ngadiluwih.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih di SMAN 1 Ngadiluwih?
2. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih Pada siswa SMAN 1 Ngadiluwih?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih di SMAN 1 Ngadiluwih.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih pada siswa SMAN 1 Ngadiluwih.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan terselesaikannya penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Setelah menyelesaikan penelitian ini, diharapkan penulis, serta setiap orang yang membacanya. Akan mendapatkan ilmu yang berguna agar menjadi bekal untuk kehidupan di masa depan.

2. Secara Praktis

Pembahasan ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah secara teoritis, serta menambah wawasan pendidikan bagi para pembaca khususnya Mahasiswa, Pendidik maupun instansi pendidikan lainnya. Untuk dapat lebih memahami sejarah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, sehubungan dengan pendidikan akhlak, yakni dengan cara saling menjaga martabat kemanusiaan antara satu dengan lainnya.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian telaah pustaka ini peneliti berusaha menulis beberapa penelitian yang sudah pernah ditulis oleh peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Rusada Niliyani "*Konsepsi Akhlaq Menurut Ibn Miskawaih*" dalam skripsinya membahas pemikiran Ibn Miskawaih mengenai *akhlaq* adalah

keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹¹

2. Jurnal oleh Syafa'atul Jamal, "*Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*" didalam jurnal ini menjelaskan sebuah konsep yang didasarkan pada aspek paling utama dalam diri manusia yaitu jiwa (*nafs*). Secara sederhana Ibn Miskawaih memetakan bahwa daya yang ada pada jiwa manusia dapat dibagi menjadi tiga, *al-nafs Natiqah*, *al-nafs al-Sabui'yyah*, *al-nafs alBahimiyyah*. Ketiga daya ini memiliki tugas masing-masing yang bisa mengalahkan antara satu dengan yang lain. Namun, demikian disisi lain dapat seimbang dan harmonis. Melalui konsep ini, Ibnu Miskawaih dipandang sebagai salah satu tokoh yang berhasil mensistematisasikan pembahasan mengenai akhlak.¹²
3. Jurnal oleh Muliatul Maghfiroh, "*Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih*" jurnal ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibn Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar doktrin jalan tengah (*alwast*).¹³
4. Jurnal oleh Nurul Azizah, "*Pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*" didalam jurnal ini menerangkan bahwa Ibn Miskawaih adalah filosof yang memusatkan

¹¹ Rusada Niliyani, "Konsepsi Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". (Skripsi Ilmu Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung), 1-2

¹² Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), 51-52

¹³ Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih" *Jurnal Tadris*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2016), 206.

perhatiannya terhadap akhlak. Konsep akhlaknya terpusat pada pendekatan diri terhadap Tuhan dan pendekatan psikologi menjadi rujukan banyak para praktisi pendidikan. Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu psikologi pendidikan dengan berbagai varian metodenya.¹⁴

Demikianlah dari beberapa tinjauan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang disusun memiliki perbedaan serta pemikiran dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yaitu tentang Konsep akhlak Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih.

¹⁴ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia" *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2017), 177